

Analysis Of The Impact Of Reverse Stock Split On Stock Trading Activity Of Pt. Bina Buana Raya National Shipping, Tbk And Pt. Bank Banten, Tbk

Analisis Dampak Reverse Stock Split Terhadap Aktivitas Perdagangan Saham Pt. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya, Tbk Dan Pt. Bank Banten, Tbk

M Ananda Teri Wirawan ¹⁾, Lily Rahmawati Harahap ²⁾, Rahmi Aryanti ³⁾, Esty Naruliza ⁴⁾
^{1,2,3,4)} Universitas IBA, Palembang, Indonesia

Email: ¹ nandateriwirawan@gmail.com, ² harahaplily@gmail.com, ³ rahmiaryanti@gmail.com, ⁴ enaruliza@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [11 Oktober 2024]

Revised [28 November 2024]

Accepted [30 November 2024]

KEYWORDS

Reverse Stock Split; Trading Volume Activity; Stock Trading.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Reverse stock split adalah cara suatu perusahaan meningkatkan nominal saham dengan cara mengurangi jumlah saham beredar, ini biasanya dilakukan oleh perusahaan yang mengalami masalah dan harga saham terus turun yang jika dibiarkan akan berdampak *delisting* saham di pasar modal, tindakan ini dimata investor bisa diartikan *good news* karena dianggap sebagai langkah awal perbaikan fundamental perusahaan tapi tindakan ini juga kadang diartikan sebagai *bad news* karena manajemen perusahaan dianggap gagal memperbaiki fundamental perusahaan sampai harus melakukan *reverse stock split* untuk mempertahankan saham di pasar modal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi dampak *reverse stock split* terhadap harga saham dan aktivitas volume perdagangan saham pada PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya, Tbk dan PT. Bank Banten, Tbk dengan menggunakan metode *Trading Volume Activity*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian dengan metode *Trading Volume Activity* menunjukkan bahwa penggabungan saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas volume perdagangan saham, baik dari PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk maupun PT. Bank Banten Tbk.. Karena perusahaan yang melakukan penggabungan saham adalah perusahaan yang mengalami kesulitan dalam bisnis dan investor kurang bereaksi jika informasi tidak mengandung nilai ekonomis.

ABSTRACT

Reverse stock split is a way for a company to increase the nominal value of shares by reducing the number of shares outstanding, this is usually done by companies that are experiencing problems and the stock price continues to fall which if left unchecked will result in *delisting* of shares in the capital market, this action in the eyes of investors can be interpreted as *good news* because it is considered an initial step to improve the company's fundamentals but this action is also sometimes interpreted as *bad news* because the company's management is considered to have failed to improve the company's fundamentals to the point of having to do a *reverse stock split* to maintain shares in the capital market. This study aims to determine the significance of the impact of reverse stock splits on stock prices and stock trading volume activity at PT.. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya, Tbk and PT. Bank Banten, Tbk using the *Trading Volume Activity* method. This type of research is quantitative research. The data used in this study are secondary data using *purposive sampling* techniques. The results of the study using the *Trading Volume Activity* method show that stock mergers do not have a significant effect on stock trading volume activity, both from PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk and PT. Bank Banten Tbk.. Because the companies that carry out stock mergers are companies that are experiencing difficulties in business and investors are less responsive if the information does not contain economic value.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi lokal salah satunya dipengaruhi oleh peran investor yang berinvestasi dan mereka mempunyai hak untuk menentukan bagaimana perekonomian tumbuh, pernyataan ini diperkuat dengan (Tanayastri, 2022) minat masyarakat terutama di Indonesia terus mengalami peningkatan sehingga dapat menjadi faktor perkembangan ekonomi lokal. Di era globalisasi saat ini, beberapa industri dari seluruh dunia bersaing untuk mendapatkan perhatian investor dengan menawarkan informasi menarik dan memperdagangkan saham mereka. Informasi memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan, khususnya terkait dengan data pasar modal, ini akan menjadi perbandingan sistem pasar modal, di mana korporasi menyediakan banyak informasi dan investor berada di pihak yang kurang informasi. Mereka yang memasukkan modal, mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang diharapkan. Permainan peredaran

saham seperti *reverse stock split* (penggabungan saham) adalah informasi yang dikeluarkan perusahaan..

Initial Public Offering (IPO) adalah salah satu dari berbagai metode yang digunakan suatu bisnis untuk mengakses pasar modal dan mengumpulkan pembiayaan. *Initial Public Offering* (IPO) adalah ketika suatu perusahaan menjual sebagian sahamnya kepada masyarakat umum, memegang saham tersebut memberikan hak kepada pemegangnya atas sebagian keuntungan perusahaan, serta mendapat hak suara pada Rapat Pemegang Saham Tahunan (RUPS).

Harga saham di pasar modal dapat berfluktuasi karena beberapa variabel, baik internal maupun eksternal. *Reverse stock split* dan kebijakan bisnis lainnya adalah contoh faktor internal yang mungkin mempengaruhi harga saham. Jika reputasi perusahaan terpuruk karena harga saham yang rendah, perusahaan mungkin memutuskan untuk melakukan merger saham, yang juga dikenal dengan *reverse stock split*, untuk menaikkan harga saham. Caranya dengan mengkonversi satu atau lebih saham menjadi saham lain, dengan harapan akan berdampak pada tingginya harga saham yang beredar di kemudian hari. Setiap tindakan yang dilakukan suatu korporasi untuk mempengaruhi cara perdagangan pasar atau pasar saham dikenal sebagai aksi korporasi.

Pada dunia pasar modal, aksi *reverse stock split* ini kadang-kadang dianggap sebagai tindakan sentiment negatif. Pernyataan yang dapat disampaikan adalah dengan nilai nominal yang rendah/kecil saja para investor tidak terlalu berminat untuk dapat memiliki saham perusahaan tersebut, terlebih lagi apabila jumlah lembar saham dilakukan pengurangan agar menciptakan nilai nominal yang lebih tinggi. Perusahaan yang sedang menghadapi masalah urusan keuangan maupun deselerasi bisnis secara umum akan melakukan aksi korporasi ini. Dengan aksi menaikkan nilai nominal saham perusahaan mengharapkan ketertarikan para investor untuk melirik perusahaannya (Harahap, et al., 2022).

Berdiri di zona perdagangan bebas Bintan di Provinsi Riau, Indonesia pada tahun 1998, PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya (BBRN) pertama kali berfungsi sebagai agen kapal. Pengiriman produk melalui laut dan penyediaan layanan tambahan termasuk manajemen kapal, logistik, dan layanan agen kapal adalah kompetensi inti dari perusahaan pelayaran Indonesia yang terkemuka dan terkenal ini. Bisnis ini bergerak dalam bidang pengangkutan komoditas di dalam Indonesia dan ke pulau-pulau di negara lain. Korporasi ini mulai membeli kapal dan mengoperasikannya sendiri di perairan Indonesia pada tahun 2005, ketika konsep *cabotage* diberlakukan. Perusahaan ini menjadi perusahaan publik pada tanggal 9 Januari 2013, ketika mencatatkan seluruh sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Layanan penyewaan tongkang *self-propelled* dan kapal pendukung lepas pantai merupakan area operasi perusahaan saat ini, kapal-kapal ini penting untuk sektor minyak dan gas. Terdapat perusahaan yang menyewakan kapal pendukung lepas pantai baik di perairan Indonesia maupun di luar.

PT. Bank Banten, Tbk (BEKS) adalah salah satu bank di Indonesia, nama asli Bank Banten adalah Bank Pembangunan Daerah Banten (BPDB) dan berdiri pada tanggal 15 Agustus 1961. Daerah Banten dulu pernah menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat mendapat manfaat dari berdirinya bank ini untuk memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Perubahan dan kemajuan menjadi ciri sejarah Bank Pembangunan Daerah Banten. Pengalihan ke Bank Banten merupakan perubahan nama yang terjadi pada tanggal 26 Oktober 1999. Misi utama Bank Banten sebagai sebuah bank daerah adalah memfasilitasi pembangunan daerah dengan memberikan pinjaman kepada masyarakat dan dunia usaha lokal. Prinsip pendirian bank ini adalah untuk membantu perekonomian daerah yang sedang berkembang di Provinsi Banten. Bank ini mengalami beberapa transformasi dan reorganisasi selama bertahun-tahun. Setelah mengalami perubahan pada tahun 2009, Bank Banten kini dikenal dengan nama Banten Syariah dan Bank Pembangunan Daerah Provinsi Banten. Tujuan dilakukannya penyesuaian ini adalah untuk meningkatkan layanan pelanggan dan meningkatkan daya saing.

PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya, Tbk (BBRM) dan PT. Bank Banten, Tbk (BEKS) adalah dua entitas perusahaan yang telah mengimplementasikan *reverse stock split* sebagai bagian dari strategi keuangan mereka. Antisipasi pelaku usaha berupa *reverse stock split* bertujuan untuk menyelamatkan pelaku usaha yang menerbitkan saham sehingga dapat mempertahankan status pencatatannya di perdagangan pasar modal dan tentunya menarik investor baru. Agar *reverse stock split* dianggap berhasil, harga saham harus terus naik setelah penggabungannya. Ini dikarenakan beberapa perseroan yang melakukan *reverse stock split* tetap mengalami penurunan harga pada saham, yang berarti penggabungan saham tersebut tidak berhasil.

Penelitian ini akan menganalisis dampak penggabungan saham pada aktivitas perdagangan dua perseroan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia), yaitu PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk dan PT Bank Banten Tbk. Kedua perusahaan ini dipilih karena telah melakukan *reverse stock split* dalam beberapa tahun terakhir dan memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu satu bergerak di sektor pelayaran dan satu lagi di sektor perbankan.



LANDASAN TEORI

Pengertian Reverse Stock Split

Berbeda dengan *stock split* yang membagi nilai nominal saham suatu perusahaan menjadi dua bagian atau lebih, *reverse stock split* menyatukan nilai nominal sejumlah saham jadi satu dengan nominal lebih tinggi, sesuai dengan rasio yang telah ditentukan (Naruliza & Suseno, 2021). Aksi *stock reverse* yang biasa juga disebut dengan *reverse stocks split* merupakan kebalikan dari aksi *stocks split*, yaitu pemampatan/penggabungan beberapa lembar saham untuk dijadikan satu lembar saham yang nilai nominalnya lebih tinggi dan proporsional (Harahap, et al., 2022). Sedangkan Menurut (Octavia, 2018) *reverse stocks split* merupakan tindakan meningkatkan likuiditas perdagangan saham dengan menggabungkan total saham yang beredar.

Tujuan dan Risiko Reverse Stock Split

Diharapkan dengan dilaksanakannya *reverse stock split* ini, nilai saham tersebut akan naik sehingga lebih menarik bagi investor. Hal ini, adalah harapan meningkatkan modal perusahaan dan likuiditas sekuritas. Menurut (Harahap, et al., 2022) Suatu perseroan melakukan *stock reverse split* disebabkan beberapa alasan antara lain:

- Untuk menghindari nilai nominal saham di bawah minimum sehingga masih memperoleh nilai pencatatan di pasar bursa utama.
- Perusahaan ingin melakukan spin off.
- Keyakinan bahwa jumlah saham yang beredar akan berkurang sehingga menyebabkan kenaikan harga saham. Mendapatkan lampu hijau dari pemegang saham dalam rapat umum merupakan langkah awal dalam penerapan *reverse stock split*.

Alasan utama perseroan memilih *reverse stock split* adalah karena sahamnya berada dalam kategori (*penny stock*) sangat rendah, alias saham receh kecil, jadi butuh dinaikkan tingkat kewenangannya (Aryanti, Harahap, & Thoyib, 2022). Agar tidak dikeluarkan dari pasar saham adalah tujuan lain untuk melakukan *reverse stock split*. Perseroan memilih *reverse stock split* karena berbagai alasan. Alasannya dapat dijelaskan menggunakan *signaling theory*, *trading range theory*, dan *liquidity theory* menurut (Rencana & Vijaya, 2018). Bahayanya terutama terkait dengan sinyal buruk yang dikirimkan oleh langkah bisnis ini, anggapan investor mengenai masalah keuangan adalah sumber utama dari sinyal negatif ini. *Reverse stock split* adalah langkah yang harus dipertimbangkan dengan cermat oleh perusahaan yang sehat (Harahap dkk, 2023). Ada dua risiko yang diajukan oleh banyak perusahaan sebagai konsekuensi potensial dari *reverse stock split* ini. Risiko-risiko tersebut, diantaranya :

- Pasca pelaksanaan *reverse stock split*, ada kemungkinan pangsa pasar perusahaan akan kembali menurun.
- Kemungkinan memiliki sebagian kecil saham atau ganjil, yang kurang dari satu unit perdagangan. Inilah sebabnya, dalam banyak kasus, perusahaan akan memilih investor untuk membeli saham siaga dari pemilik yang kepemilikannya kurang dari satu unit perdagangan (*odd lot*) setelah *reverse stock split*.

Pengertian Pasar Modal

Saham, obligasi, dan reksa dana merupakan contoh surat berharga yang dapat diperdagangkan di pasar modal. Pasar memiliki fungsi sebagai tempat penawaran umum dan perdagangan aset-aset ini, dan merupakan pasar nyata di mana perusahaan dapat menarik dana jangka panjang. Berbagai institusi dan profesi pun turut terlibat dalam pasar ini (Arifin, Balqis, & Vasya, 2019).

Emiten dapat menjual instrumennya di pasar modal untuk mengumpulkan dana. Investor, terutama yang kurang berpengalaman memiliki permintaan yang kuat terhadap produk pasar modal. Hal ini karena terdapat beragam instrumen investasi yang tersedia, dan investor yang tidak berpengalaman harus menyesuaikan pilihannya dengan tingkat pengembalian dan toleransi risiko yang diinginkan (Harahap, et al., 2022).

Pengertian Saham

Memiliki saham di suatu perusahaan adalah cara untuk menunjukkan kepemilikan dalam bisnis tersebut. Memegang sekuritas ini sering kali berarti menjadi pemilik perusahaan yang menerbitkan surat terkait, dan sahamnya sendiri berbentuk selebar kertas. Penerbitan saham merupakan salah satu metode yang digunakan korporasi untuk menghasilkan modal (Soebiantoro, 2021). Saham terdiri dari saham preferen dan saham biasa. Orang-orang memasukkan uangnya ke dalam saham dan obligasi dengan harapan mendapatkan keuntungan, baik melalui dividen atau *capital gain*. *Capital gain*

merupakan selisih antara harga jual dan harga beli, sedangkan dividen merupakan pembayaran keuntungan perusahaan yang sering kali mengurangi laba ditahan (Harahap, et al., 2022). Saham adalah klaim hukum atas sebagian keuntungan dan aset suatu perusahaan (Aryanti, 2019). Pemegang saham adalah individu yang memiliki sebagian saham suatu perusahaan dan mempunyai hak hukum untuk memberikan suara pada keputusan bisnis yang besar dan mendapatkan sebagian dari laba bersih perusahaan.

Pengertian Trading Volume Activity

Trading Volume Activity merupakan besarnya jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu. Semakin besar volume perdagangan suatu saham, menunjukkan bahwa saham tersebut aktif dan sering ditransaksikan di pasar modal (Pamungkas, Suhadak, & Endang, 2015). *Trading volume activity* (TVA) merupakan suatu indikator yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi yang beredar di pasar modal dengan menggunakan aktivitas volume perdagangan saham sebagai parameternya (Suganda, 2018).

METODE PENELITIAN

Adapun objek pada penelitian ini adalah PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya, Tbk dan PT Bank Banten, Tbk. Alasan dipilihnya PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya, Tbk dan PT. Bank Banten, Tbk karena kedua perusahaan ini melakukan aksi korporasi yang sama yaitu *reverse stock split* dan dilakukan dengan jarak yang berdekatan. PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya melakukan *reverse stock split* dengan rasio 3:2 pada 18 Februari 2022, sementara PT. Bank Banten melaksanakan langkah serupa dengan rasio 10:1 pada 10 Desember 2020. Kedua aksi ini diambil sebagai strategi untuk meningkatkan daya tarik saham mereka di pasar dan memperbaiki citra perusahaan di mata investor. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Dalam analisis data pada saham PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk dan PT. Bank Banten Tbk perlu dilakukan perhitungan dengan rumus *Trading Volume Activity*, analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 26. Populasi dalam penelitian ini menggunakan volume perdagangan saham PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya, Tbk dan PT. Bank Banten, Tbk pada periode $t-5$ sebelum penggabungan saham dan $t+5$ setelah penggabungan saham. Sedangkan data sampel yang digunakan adalah laporan keuangan BBRM dan BEKS periode 2020-2022 dan *website* Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, yaitu pengumpulan data secara online, dan pengumpulan data secara sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rata-Rata Perhari TVA PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk dan PT. Bank Banten Tbk

Periode	TVA PT Bank Banten	TVA PT Pelayaran Nasional	Total TVA	Rata-Rata TVA
H-5	0.0015047	0.0000126	0.0015173	0.00075865
H-4	0.0028272	0.0000493	0.0028765	0.00143825
H-3	0.0114841	0.0000186	0.0115027	0.00575135
H-2	0.0063217	0.0040098	0.0103315	0.00516575
H-1	0.0036673	0.0006476	0.0043149	0.00215745
H=0	0.0030561	0.0317376	0.0347937	0.01739685
H+1	0.0007137	0.0245846	0.0252983	0.01264915
H+2	0.0011862	0.0083266	0.0095128	0.0047564
H+3	0.0004492	0.0096792	0.0101284	0.0050642
H+4	0.0008475	0.1483514	0.1491989	0.07459945
H+5	0.0019070	0.0229437	0.0248507	0.01242535

Sumber : (Wirawan, Harahap, & Aryanti, 2025)



Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh hasil perhitungan rata-rata TVA dari PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk dan PT. Bank Banten Tbk, sebelum *reverse stock split* pada H- 5 = 0,00075865, H- 4 = 0,00143825, H- 3 = 0,00575135, H- 2 = 0,00516575, H- 1 = 0,00215745, lalu pada hari H *reverse stock split* rata rata TVA dari kedua perusahaan = 0,01739685, pada H+ 1 = 0,01264915, H+ 2 = 0,0047564, H+ 3 = 0,0050642, H+ 4 = 0,07459945, dan rata-rata TVA H+ 5 setelah *reverse stock split* yang dilakukan kedua perusahaan sebesar = 0,01242535.

Tabel 2. PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk dan PT. Bank Banten Tbk Uji Sample Paired T-test

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
h-5 - h+5	-108085.50000	171438.74621	121225.50000	-1648401.52225	1432230.52225	-.892	1	.536
h-4 - h+4	-731612.00000	1062652.79869	751409.00000	-10279168.59460	8815944.59460	-.974	1	.508
h-3 - h+3	6871.50000	146339.28390	103477.50000	-1307934.80059	1321677.80059	.066	1	.958
h-2 - h+2	4093.50000	66837.85428	47261.50000	-596420.79514	604607.79514	.087	1	.945
h-1 - h+1	-104917.00000	190145.25610	134453.00000	-1813304.34539	1603470.34539	-.780	1	.578

- Berdasarkan pada Tabel 4.4 hasil *output* uji *paired samples T-test* PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk dan PT. Bank Banten Tbk di atas, diketahui nilai (sig) variabel H-5 *reverse stock split* dan H+5 *reverse stock split* adalah sebesar 0,536. Karena nilai sig 0,536 > probabilitas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima.
- Pada H-4 *reverse stock split* dan H+4 diketahui nilai (sig) variabel adalah sebesar 0,508. Karena nilai sig 0,508 > probabilitas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima.
- Pada H-3 *reverse stock split* dan H+3 di ketahui nilai (sig) variabel adalah sebesar 0,958. Karena nilai sig 0,958 > probabilitas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima.
- Pada H-2 *reverse stock split* dan H+2 di ketahui nilai (sig) variabel adalah sebesar 0,945. Karena nilai sig 0,945 > probabilitas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima.

- e. Pada H-1 *reverse stock split* dan H+1 di ketahui nilai (sig) variabel adalah sebesar 0,578. Karena nilai sig 0,578 > probabilitas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima.

Dari hasil pengujian statistik pada rata-rata volume aktivitas perdagangan ternyata mengidentifikasi bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada saat sebelum melakukan penggabungan saham dan setelah melakukan penggabungan saham. Dari hasil yang didapat berarti investor tidak bereaksi terhadap informasi mengenai penggabungan saham. Hal ini dikarenakan informasi mengenai *reverse stock split* memiliki dua persepsi di mata investor saham, yaitu *good news* dan *bad news*:

1. *Good news* di mata investor saat manajemen perusahaan melakukan *reverse stock split* dapat diartikan sebagai langkah yang diambil untuk memperbaiki situasi perusahaan dengan menaikkan harga agar perusahaan terhindar dari *delisting* pasar modal dan juga untuk menarik minat investor ritel dan investor institusional. Jika harga saham yang terlalu rendah akan mengakibatkan kurangnya minat investor, karena investor ritel maupun institusional biasanya menetapkan harga minimum untuk memilih saham yang akan mereka perdagangkan dipasar modal
2. *Bad news* di mata investor saat manajemen perusahaan memilih untuk melakukan *reverse stock split* biasanya perusahaan sedang mengalami situasi yang kurang baik. Hal itulah yang membuat investor tidak bereaksi pada informasi *reverse stock split* yang diumumkan oleh perusahaan, kecuali perusahaan yang melakukan *reverse stock split* mampu melewati masalah yang dihadapi sehingga perusahaan dapat memberikan sinyal perkembangan yang baik dan kembali menarik minat investor.

Hasil penelitian inipun selaras dengan penelitian (Hidayati, Mardani, & Saraswati, 2020) dengan judul Analisis Uji Beda Sebelum Dan Sesudah Reverse Stock Split Terhadap abnormal return dan likuiditas perdagangan Saham dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam nilai abnormal return dan likuiditas perdagangan saham tidak berubah secara signifikan sebelum dan sesudah penggabungan saham. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pelaksanaan penggabungan saham seringkali dinilai tidak mengandung sinyal atau informasi yang dapat memengaruhi perilaku pasar, sehingga tidak terjadi perubahan yang signifikan.

Hasil penelitian ini juga tidak selaras dengan *signaling theory*, hal ini karena tindakan *reverse stock split* dianggap tidak memiliki nilai ekonomis yang menarik minat investor, dan hasil penelitian ini juga membantah mengenai *trading range theory* dikarenakan harga saham bukan jadi acuan utama bagi investor dan investor lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki fundamental yang kuat serta memiliki kinerja yang baik untuk masa depan sehingga nilai perusahaan maupun saham akan terus meningkat seiring waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, perhitungan dan pembahasan pada Bab IV sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini yang dapat ditarik adalah bahwa penggabungan saham tidak berpengaruh terhadap aktivitas volume perdagangan saham, baik dari PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk maupun PT. Bank Banten Tbk. Karena perusahaan yang melakukan penggabungan saham adalah perusahaan yang mengalami kesulitan dalam bisnis, dan salah satu alasan investor tidak tertarik pada perusahaan yang melakukan penggabungan saham adalah hilangnya kepercayaan investor pada perusahaan yang dianggap perusahaan tidak dapat memperbaiki masalah penyebab turunnya harga saham. Sebaliknya investor lebih tertarik pada perusahaan yang dapat memperbaiki masalah fundamentalnya dan dapat menaikkan harga sahamnya, hal ini dapat mengembalikan kepercayaan investor pada Perusahaan

Contoh perusahaan yang gagal mempertahankan harga setelah melakukan *reverse stock split* adalah PT. Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) yang melakukan penggabungan saham 10:1 pada tahun 2018, sebelum melakukan *reverse stock split* harga saham BNBR berada di harga Rp.50 dan setelah melakukan penggabungan saham harga BNBR menjadi Rp.500 dan harga saham BNBR kembali turun drastis menjadi Rp.70 sehingga saham BNBR mendapat suspensi dari BEI (Putri & Winarto, 2018).

Saran

1. Bagi Perusahaan:
Perusahaan diharapkan untuk lebih melakukan penguatan fundamental seperti fokus pada pertumbuhan perusahaan, inovasi produk, dan fokus pada penyelesaian pada masalah yang sedang

dihadapi perusahaan sehingga perusahaan dapat memiliki fundamental yang kuat dimata investor dan dapat menarik minat investor

2. Bagi penelitian selanjutnya :

Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel penelitian lain seperti abnormal return. Pengambilan waktu sampel yang dilakukan dalam penelitian lebih panjang sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. Z., Balqis, T. A., & Vasya, A. R. (2019). *Hukum Pasar Modal*. Jakarta: KENCANA.
- Aryanti, R. (2019). Analisis Economic Value Added/Eva (Studi Analisis pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok di BEI). *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 15(1), 34-46.
- Aryanti, R., Harahap, L. R., & Thoyib, E. (2022). Respon harga saham di sekitar pengumuman dividen di Bursa Efek Indonesia. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 18(2), 188-200.
- Harahap, L. R., Firmansyah, S., Aryanti, R., & Thoyib, E. (2023). KOMPARASI EFISIENSI MODAL KERJA SEBELUM DAN SEMASA PANDEMI COVID-19 PADA KUD MAKARTI JAYA. *Jurnal Kompetitif*, 12(1), 29-38. doi:<https://doi.org/10.52333/kompetitif.v12i1.76>
- Harahap, L., Susanti, E., Pandriadi, Deswanto, V., Elgalia, N., alfianna, & Ismawati, L. (2022). *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Harahap, L., Susanti, E., Pandriadi, Dewi, R. S., Deswanto, V., Putri, N. I., . . . Balele, A. B. (2022). *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Hidayati, C., Mardani, R., & Saraswati, E. (2020). Analisis Uji Beda Sebelum Dan Sesudah Reverse Stock Split Terhadap Abnormal Return Dan Likuiditas Perdagangan Saham. *e – Jurnal Riset Manajemen*, 31-48.
- Naruliza, E., & Suseno, R. (2021). Pengaruh Digital Marketing Dan Brand Awareness Terhadap Keputusan Pembelian Pada Tokopedia Di Kota Palembang. *JEMASI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 17(1), 97-108. Retrieved from file:///C:/Users/Novalia/Downloads/338-Article%20Text-850-1-10-20210608.pdf
- Octavia, Y. (2018). Analisis Perbedaan Abnormal Return Dan Likuiditas Perdagangan Saham Pada Perusahaan Yang Melakukan Reverse Stock Split Yang Terdaftar Di BEI. *ejournal unesa*, 2-22.
- Pamungkas, A., Suhadak, & Endang, M. W. (2015). Pengaruh Pemilu Presiden Indonesia Tahun 2014 terhadap Abnormal Return dan Trading Volume Activity (Studi pada Perusahaan yang Tercatat sebagai Anggota Indeks Kompas100). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 20 (1).
- Pandriadi, & Ikraam. (2022). Analisis Daya Saing Mahasiswa Dalam Memasuki Pasar Tenaga Kerja Di Era Industri 4.0 (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Di Kota Palembang). *JEMASI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 18(2), 214-227.
- Putri, E. L., & Winarto, Y. (2018, juni 21). *Harga terus turun, BEI suspen saham BNR*. Retrieved from <https://investasi.kontan.co.id/news/harga-terus-turun-bei-suspen-saham-bnbnr#:~:text=Saham%20BNBR%20mencatatkan%20penurunan%20menjadi%20sebesar%20Rp%2070,50%20per%20saham%20menjadi%20Rp%20500%20per%20saham>
- Rencana, G., & Vijaya, D. (2018). *Investasi dan Pasar Modal Indonesia*. Depok: Rajawali Press.

- Soebiantoro, U. (2021). Perdagangan Saham Yang Paling Moncer Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan*.
- Suganda, T. (2018). *Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. Malang: Cv. Seribu Bintang.
- Tanayastri. (2022). KSEI: Investor Pasar Modal Tembus 10 Juta Investor Pasar Modal Masih di Dominasi Investor Lokal.
- Wirawan, M. T., Harahap, L., & Aryanti, R. (2025). *Analisis dampak reverse stock split terhadap aktivitas perdagangan saham PT. pelayaran nasional bina buana raya,Tbk, dan PT. Bank banten,Tbk*. Palembang: Universitas IBA.